

Analisis Proses Produksi Karya Fotografi dan Videografi “Cerita Nira: Asal Mula Gula Aren” Produksi Euforia Audiovisual

Ferdiantio Jeremiah Setiawan¹, Yusuf Hendra Yulianto², Andrian Dektisa Hagijanto³

Desain Komunikasi Visual, Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra,
Citra Melati 25, Citra Tropodo, Waru, Sidoarjo
Email: m42416029@john.petra.ac.id

Abstrak

Semakin cepatnya internet dan adanya komunikasi yang serba digital, banyak sekali informasi maupun hiburan yang dikemas dan dibagikan secara daring. Untuk itu, peran fotografi dan videografi sangatlah penting dalam perkembangan serba digital ini. Berangkat dari situlah banyak muncul rumah produksi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang berhubungan dengan pembuatan karya, baik visual maupun audio. *Euforia Audiovisual* merupakan salah satu rumah produksi yang berbasis di Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun dikarenakan adanya pandemi, *Euforia Audiovisual* yang biasa mengerjakan proyek di luar Yogyakarta, bahkan luar Pulau Jawa, perlu mengevaluasi kegiatannya agar produksi tetap dapat berjalan, meskipun hanya di sekitar Yogyakarta. *Euforia Audiovisual* akhirnya bekerja sama dengan masyarakat lokal di Magelang, Kulon Progo, dan Purworejo untuk membantu mengembangkan wisata di daerah tersebut, salah satunya dengan mengangkat wisata dan kearifan lokal di sana melalui karya foto dan video dokumenter. Dari latar belakang tersebut, terciptalah karya fotografi dan videografi “Cerita Nira: Asal Mula Gula Aren” yang memiliki proses produksi berbeda dengan teori pembuatan karya dokumenter. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan ketidakselarasan proses produksi karya fotografi dan videografi “Cerita Nira: Asal Mula Gula Aren” dengan teori yang ada.

Kata kunci: fotografi dokumenter, videografi dokumenter, wisata, proses produksi.

Abstract

Title: *Process Production Analysis of Photography And Videography Works "Cerita Nira: Asal Mula Gula Aren" by Euforia Audiovisual Production*

The internet is getting faster nowadays and with all-digital communication, a lot of information and entertainment are packaged and shared online. For this reason, the role of photography and videography is very important in this all-digital development era. Now, many production houses emerged to meet the needs of the community related to content creation, both visual and audio. Euforia Audiovisual is a production house based in the Special Region of Yogyakarta. However, due to the pandemic, Euforia Audiovisual can not work outside the region as Covid Restriction prohibited them. They need to evaluate their work activities so that their production can still run, even if it is only a project around the region. Euforia Audiovisual decided to collaborate with local communities in Magelang, Kulon Progo, and Purworejo. This collaboration will help to develop tourism in the area. One of which was by promoting tourism and local wisdom through documentary photos and videos. Based on this problem, the photography and videography work "Cerita Nira: Asal Mula Gula Aren" was created. This documentary has a production process that is different from the theory of making documentary works. Therefore, this research aims to explore the inconsistency of the production process of the photography and videography work "Cerita Nira: Asal Mula Gula Aren" with existing theories.

Keywords: *documentary photography, documentary videography, tourism, production process.*

Pendahuluan

Semakin cepatnya internet dan adanya komunikasi yang serba digital ini, banyak sekali informasi maupun

hiburan yang dikemas dan dibagikan secara daring. Untuk itu, peran fotografi dan videografi sangatlah penting dalam perkembangan serba digital ini. Keduanya memiliki andil yang cukup besar untuk

menyampaikan informasi kepada masyarakat, tidak hanya dalam negeri, bahkan hingga luar negeri.

Berangkat dari situlah banyak sekali muncul rumah produksi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang berhubungan dengan pembuatan karya, baik visual maupun audio. Karya yang dihasilkan juga sangat bermacam-macam fungsinya, seperti *branding*, video klip, dokumenter, dan masih banyak lagi. Setiap rumah produksi memiliki ciri khas dan keunggulannya masing-masing. Berdasarkan pengamatan, ditemukan rumah produksi *Euforia Audiovisual* yang memiliki ciri khas karya dengan cerita yang kuat serta diimbangi dengan visual yang sangat baik, dari segi teknis maupun estetika.

Euforia Audiovisual merupakan salah satu rumah produksi yang berbasis di Daerah Istimewa Yogyakarta. Karya yang dihasilkan banyak sekali berhubungan dengan Indonesia yang didokumentasikan secara dokumenter, seperti contohnya pada proyek Trip Salam Indonesia, dimana tim melakukan ekspedisi selama 30 hari untuk mengarsipkan kekayaan alam dan budaya Indonesia dalam bentuk karya fotografi dan videografi. Tidak hanya itu, *Euforia Audiovisual* juga mengerjakan beberapa video klip musisi nasional dan mayoritas berkonsep dengan keindahan maupun kearifan lokal di tempat wisata di Indonesia, seperti Endang Soekanti, Iwan Fals, Pee Wee Gaskins, dan lain-lain. Secara tidak langsung, setiap karyanya memberikan dampak positif terhadap pariwisata di Indonesia.

Namun dikarenakan adanya pandemi, *Euforia Audiovisual* yang biasa mengerjakan proyek di luar Yogyakarta, bahkan luar Pulau Jawa, perlu mengevaluasi agar produksinya tetap dapat berjalan, meskipun hanya di sekitar Yogyakarta. Seiring berjalannya waktu, berangkat dari seringnya ikut mempromosikan wisata melalui karya yang dibuat, tim akhirnya bekerja sama dengan masyarakat lokal di Magelang, Kulon Progo, dan Purworejo untuk membantu mengembangkan wisata di daerah tersebut, salah satunya dengan mengangkat wisata dan kearifan lokal di sana. Melalui kampanye dengan #GelangProjo, yang merupakan singkatan dari Magelang, Kulon Progo, dan Purworejo, tim membagikan foto maupun video mengenai wisata yang ada pada ketiga tempat tersebut.

Salah satu yang menjadi kearifan lokal di sana, yaitu gula aren yang sehari-hari dikonsumsi oleh warga lokal desa wisata Nglinggo, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Seperti yang dituliskan Karim (2019), gula aren memiliki banyak potensi untuk lebih dikenal masyarakat, terutama karena gula aren merupakan makanan organik tanpa zat kimia, serta dipercaya warga lokal dapat menambah kekuatan sebagai pengganti gula pasir. Seperti yang dituliskan Ariefana (2016) di surat kabar online suara.com, di Kabupaten Lebak, Banten, gula aren bahkan sudah menjadi pemasukan yang sangat besar, bahkan jumlah produksinya bisa hingga ratusan ton per bulan, dan sebagian diekspor juga ke luar negeri. Sebelum adanya

pariwisata di desa wisata Nglinggo, aktivitas warga lokal hanya memproduksi gula aren untuk dikonsumsi sendiri dan sebagian disetorkan ke pasar. Ternyata pariwisata di desa tersebut berkembang pesat, sehingga warga yang semula memproduksi nira berubah aktivitasnya, menjadi wisata edukasi proses pembuatannya, serta membuat penjualan pun meningkat drastis. Proses pembuatannya juga masih sangat tradisional, dari pengambilan nira yang berada di hutan, proses yang dilakukan agar pohon aren dapat menghasilkan nira, hingga memasak nira agar menjadi gula aren yang masih menggunakan kayu bakar. Proses tradisional tersebut tentunya membuat wisatawan sangat tertarik untuk mengetahui lebih dalam. Namun, dikarenakan adanya pandemi, tentunya membuat wisatawan yang datang mengalami penurunan yang sangat drastis. Bahkan, wisata di daerah-daerah tersebut sempat terhenti selama tiga bulan.

Produser melihat foto dan video merupakan media yang saat ini sangat berperan untuk menarik kembali wisatawan, baik itu memberikan dampak secara langsung, maupun berkelanjutan. Selain untuk mengarsipkan budaya dan kearifan lokal Indonesia, karya tersebut dapat dijadikan sebagai sarana promosi dan edukasi yang sangat baik. Dari latar belakang tersebut, membuat proses produksi dari karya fotografi dan videografi “Cerita Nira: Asal Mula Gula Aren” layak untuk diteliti, agar apa yang menjadi pembahasan pada penelitian ini dapat menjadi pedoman, literatur, serta masukan dalam pembuatan karya fotografi dan videografi serupa. Sehingga pariwisata yang ada di Indonesia dapat semakin maju, kembali normal, serta semakin dikenal oleh masyarakat luas.

Berangkat dari latar belakang tersebut, ditemukan rumusan masalah, mengapa proses produksi karya fotografi dan videografi “Cerita Nira: Asal Mula Gula Aren” tidak sesuai dengan teori pembuatan karya dokumenter menurut Alan Rosenthal dan Ned Eckhardt?

Tinjauan Pustaka

Identifikasi Teori yang Digunakan

Dalam penelitian ini, karya akan dianalisis dan dibandingkan dengan teori yang ada. Peneliti menggali informasi-informasi dari buku yang berkaitan dengan karya yang merupakan sebuah karya dokumenter.

Dalam prosesnya, buku-buku yang digunakan juga akan diperkuat oleh jurnal serta penelitian yang ditemukan. Teori-teori yang ada akan berperan sebagai penguat sekaligus menjadi pembanding terhadap proses produksi objek karya fotografi dan videografi yang dianalisis.

Fotografi dan Videografi

Seperti yang dituliskan Bull (2010), fotografi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu *phos* yang berarti cahaya dan *graphe* yang berarti menggambar atau melukis. Sehingga dapat

diterjemahkan bahwa fotografi adalah menggambar atau melukis dengan menggunakan cahaya.

Menurut Wijaya (2016), pada dasarnya fotografi adalah dokumentasi, dokumentasi dalam bentuk visual pada berbagai macam momen, baik itu momen yang tidak disengaja, maupun momen yang diciptakan. Sejak Louis J.M. Daguerre yang berkebangsaan Perancis pada 19 Agustus 1839 mengumumkan hasil eksperimen fotografisnya, foto adalah dokumen yang memuat data visual.

Fotografi memiliki banyak sekali klasifikasi kategori, pada dasarnya dibagi ke dalam empat kategori, yaitu editorial, kreatif, personal, dan retail menurut Larsen (n.d.), dalam hal ini objek karya foto yang akan dianalisis masuk ke dalam karya editorial, pada bagian *life-documentary*.

Fotografi menghasilkan sebuah gambar yang tidak bergerak (*still picture*), sedangkan videografi, sama-sama menghasilkan sebuah gambar, namun dengan keunggulan bahwa videografi menghasilkan gambar yang hidup atau citra bergerak (*motion picture*), seperti yang dituliskan Bonafix (2011) pada jurnalnya mengenai videografi. Sebuah karya videografi memerlukan teknik sinematografi, seperti pergerakan kamera, jenis pengambilan gambar, dan arah pengambilan gambar gambar. Teknik tersebut diperlukan karena menurut Spencer (1973), sinematografi adalah ilmu terapan yang membahas teknik mengambil gambar dan menggabungkan gambar tersebut agar menjadi rangkaian gambar untuk menyampaikan sebuah cerita atau ide.

Sama seperti karya fotografi, karya videografi yang akan dianalisis juga masuk ke dalam *life-documentary* yang akan dibahas lebih dalam pada bagian karya dokumenter.

Karya Dokumenter

Pada tulisannya, Setiawan (2018) menyimpulkan dari berbagai sumber bahwa dokumenter merupakan sebuah karya yang faktual (ada atau terjadi) dan juga esensial (bernilai atau memiliki makna). Ia juga menuliskan suatu dokumen dapat berwujud nyata seperti kertas dengan tulisan atau berkas-berkas tertulis (ijazah, diktat, catatan). Tidak hanya itu, dokumenter juga dapat berupa gambar, foto dan suatu kejadian, mikro film, film, atau film video.

Menurut Aufderhaide (2007), terdapat enam sub-genre film dokumenter, yaitu urusan publik, propaganda pemerintah, advokasi, sejarah, etnografi, dan juga alam. Masing-masing sub-genre tentunya memiliki proses penggalan cerita, eksekusi, hasil, dan tujuan yang berbeda-beda. Sehingga objek yang akan dianalisis pada penelitian ini masuk kedalam film dokumenter etnografi. Definisi film dokumenter etnografi menurut Aufderhaide (2007) adalah sebagai film dokumenter yang berisi tentang budaya lain, orang-orang eksotis, atau adat istiadat. Objek yang dianalisis bercerita mengenai proses pembuatan gula aren di Desa Wisata Nglingsgo, Kulon Progo, yang menjadi khas dan eksotis karena aktivitasnya yang

masih tradisional. Melalui aktivitas masyarakat yang masih tradisional, prosesnya dituangkan kedalam film dokumenter untuk dipromosikan menjadi sebuah kegiatan wisata.

Promosi Pariwisata Melalui Karya Dokumenter
Berkembangnya dunia digital membuat berbagai media promosi bergerak semakin pesat, salah satunya melalui karya foto dan video yang sangat fleksibel untuk digunakan di mana saja, baik itu *offline* (brosur, poster, *banner*, dll) maupun *online* (media sosial). Pada masa pandemi ini masyarakat menjadi lebih sulit untuk melakukan wisata, bahkan Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) mencatat, hingga April 2020, total kerugian industri pariwisata Indonesia mencapai Rp 85,7 triliun. Ribuan hotel dan restoran terpaksa tutup, begitu pula dengan sejumlah maskapai penerbangan dan tour operator yang ikut alami kerugian seperti yang dituliskan oleh Welle (2020). Keadaan tersebut membuat pengelola wisata harus mengaktifkan dan mempromosikan wisatanya melalui media digital agar dapat diakses melalui *online*. Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Wishnutama Kusbandio pernah mengatakan bahwa ia percaya, teknologi digital bisa menjadi bagian dari solusi pemulihan pariwisata, seperti yang dikutip oleh Andarningtyas (2020). Karya fotografi dan videografi “Cerita Nira: Asal Mula Gula Aren”, merupakan karya dokumenter yang dikemas untuk dapat dibagikan kepada masyarakat luas, khususnya melalui *online*. Melalui karya tersebut, desa wisata Nglingsgo bisa berbagi dan mempromosikan kepada masyarakat lebih luas, bahwa adanya eduwisata proses pembuatan gula aren di desa wisata itu. Harapannya, karya tersebut bisa menjadi media yang meningkatkan *awareness* terhadap adanya eduwisata serta produk gula aren di desa wisata Nglingsgo, sehingga ketika pandemi ini berakhir, wisatawan sudah memiliki tujuan mereka berwisata.

Pada prosesnya, *director* dan produser berkolaborasi dengan warga di desa wisata setempat, dengan membimbing beberapa pemuda setempat untuk ikut membantu, serta saling belajar proses produksi karya. Sehingga kedepannya warga desa wisata dapat menghasilkan secara mandiri karya serupa, agar promosi pariwisata ditempat tersebut dapat tetap berjalan kedepannya.

Proses Produksi Karya Dokumenter

Menurut Rosenthal dan Eckhardt (2016), terdapat empat tahapan dalam memproduksi sebuah film atau videografi dokumenter, dan dari empat tahapan tersebut terdapat proses berurutan untuk menghasilkan cerita dalam sebuah film dokumenter.

Tahapannya yaitu adalah *brainstorming* untuk menciptakan sebuah cerita, pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi, serta beberapa tips dalam pembuatan film dokumenter. Prosesnya dijabarkan sebagai berikut ini:

1. Proses Perangkaian Cerita
 - a. Membersihkan Deck
 - b. Mulai Bekerja
 - c. Menulis Proposal
 - d. Penelitian
 - e. Membentuk Film
 - f. Memulai Draf Pertama
 - g. Menyelesaikan Draf Pertama
2. Pra-produksi
 - a. Anggaran dan Kontrak
 - b. Survei Praproduksi
3. Produksi
 - a. Director Mempersiapkan
 - b. Mengarahkan Wawancara
 - c. Di lokasi
4. Pasca Produksi
 - a. Mengedit
 - b. Menulis Narasi Akhir
 - c. Menyelesaikan Film

Tim Produksi

Honthaner (2010) mengatakan sebenarnya dalam sebuah produksi film beberapa pekerjaan hanya bisa dikerjakan oleh satu orang saja yang memiliki posisi spesifik dan yang lainnya dapat dilakukan oleh sejumlah orang yang berbeda. Tergantung kepada parameter proyeknya sendiri. Sebagai contoh, posisi produser hanya bisa diisi oleh satu orang saja, hal ini berbeda dengan tim produksi yang bisa diisi oleh beberapa orang.

Menurut Honthaner (2010), idealnya ada beberapa posisi jabatan yang terdapat dalam kelompok inti di tim produksi:

1. *Producer*
2. *Production Management*
3. *Production Accountant*
4. *Director*
5. *Camera Person*
6. *Script Supervisor*
7. *Location Manager*
8. *Editor*

Identifikasi Objek Penelitian

Penjelasan Objek Penelitian

Karya fotografi dan videografi “Cerita Nira: Asal Mula Gula Aren” merupakan karya dokumenter yang menceritakan mengenai proses pembuatan makanan lokal khas Desa Wisata Nglingsgo. Karya diceritakan melalui proses wawancara yang dilakukan secara langsung dengan petani gula aren, sehingga langsung mendapatkan informasi yang akurat dari pelaku. Menurut Mann (1972), foto dokumenter merupakan hasil fotografer yang menggambarkan dunia nyata untuk mengkomunikasikan secara intens hal penting yang akan dipahami pembaca. Dalam buku tersebut terdapat tiga fase penting, yaitu penggambaran realitas visual, realitas sosial, dan realitas psikologi. Fotografi dokumenter bercerita tentang hal-hal yang terjadi di lingkungan masyarakat, yang membuat

pemirsa memahami lebih dalam tentang dunia dan kehidupannya. Pada masa krisis, foto dokumenter akan banyak yang menggambarkan kemiskinan dan tempat kumuh, penderitaan, serta kesakitan. Sementara itu, menurut buku tersebut, karya foto tempat maupun masyarakat yang eksotis, serta kehidupan sosial yang bercerita mengenai keluarga, persahabatan, serta aktivitas lainnya juga merupakan sebuah karya dokumenter. Oleh karena itu lah, karya fotografi dan videografi “Cerita Nira: Asal Mula Gula Aren” yang menceritakan realitas sosial dan aktivitas masyarakat Desa Wisata Nglingsgo masuk ke dalam sebuah karya dokumenter.



Sumber: Dokumentasi Ferdiantio (2021)

Gambar 1. Visualisasi karya videografi “Cerita Nira: Asal Mula Gula Aren”



Sumber: Dokumentasi Ferdiantio (2021)

Gambar 2. Visualisasi karya fotografi “Cerita Nira: Asal Mula Gula Aren”

Proses Produksi

Sebelum melakukan proses produksi karya, *director* dan produser berkolaborasi dengan pemuda desa wisata setempat. Mereka yang berminat dalam bidang fotografi dan videografi diberi arahan dan bimbingan terlebih dahulu agar dapat mengerti lebih dalam dampak dan gambaran kedepan bagaimana fungsi dari karya fotografi dan videografi dalam dunia pariwisata. Sehingga harapannya, setelah bersama-sama mengerjakan video dengan tim dari *Euforia Audiovisual*, pemuda desa wisata Nginggo dapat mengaplikasikannya secara mandiri ilmu proses produksi tersebut agar dapat menghasilkan karya serupa. Sehingga proses produksi pada karya “Cerita Nira: Asal Mula Gula Aren” dijabarkan sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Bimbingan Warga
 - a. Penggalian Informasi
 - b. Bimbingan Terhadap Warga
 - c. Pembagian Tim Produksi
 - d. Perangkaian Cerita dan Penggalian Potensi Desa
2. Pra-produksi
 - a. Survei Praproduksi
 - b. Pembagian Tugas Masing-masing Tim
3. Produksi
 - a. Pengambilan Gambar di Lokasi
 - b. Proses Wawancara
4. Pasca Produksi
 - a. Mengedit
 - b. Menyelesaikan Film

Dari proses produksi karya tersebut, maka terciptalah karya “Cerita Nira: Asal Mula Gula Aren” yang merupakan hasil kolaborasi antara *Euforia Audiovisual* dengan pemuda setempat desa wisata Nginggo.

Tim Produksi

Setelah tim dari *Euforia Audiovisual* melakukan bimbingan dengan pemuda setempat desa wisata Nginggo. Pemuda dibagi menjadi beberapa tim produksi yang dibimbing langsung oleh tim dari *Euforia Audiovisual*. Dikarenakan keterbatasan sumber daya manusia yang ada, beberapa tim hanya berisi dua anggota, sehingga harus bergantian untuk mengambil foto dan video. Pada karya dokumenter “Cerita Nira: Asal Mula Gula Aren” hanya terdiri dari dua tim produksi dan keduanya saling bergantian untuk melengkapi proses pengambilan gambar.

1. *Producer* :
Erix Soekamti
2. *Director*:
Ferdiantio Jeremiah Setiawan
3. *Director of Photography*
Ferdiantio Jeremiah Setiawan
4. *Camera Person*:
Ferdiantio Jeremiah Setiawan
Taukid Jamirudin
5. *Still Photographer*:
Ferdiantio Jeremiah Setiawan

Taukid Jamirudin

6. *Editor*:

Ferdiantio Jeremiah Setiawan

Metode Penelitian

Metode Pengumpulan Data

Dalam proses menganalisis karya, dilakukan studi pustaka untuk memperoleh data yang diperlukan dalam menganalisis karya foto dan video. Studi dilakukan melalui beberapa sumber untuk memperkuat informasi untuk membandingkan proses produksi foto dan video “Cerita Nira: Asal Mula Gula Aren” dengan teori yang ada. Studi yang dilakukan meliputi:

Metode Kajian Pustaka

Metode kajian pustaka ini dilakukan untuk mengaitkan teori-teori yang ditemukan dengan relevansi yang terjadi pada saat produksi karya foto dan video “Cerita Nira: Asal Mula Gula Aren”. Sukardi (2003) menuliskan bahwa metode penelitian adalah usaha seseorang yang dilakukan secara sistematis mengikuti aturan-aturan metodologi misalnya observasi secara sistematis, terkontrol dan berdasarkan pada teori yang ada dan diperkuat dengan gejala yang ada. Oleh karena itu diperlukan kajian pustaka untuk menemukan teori-teori agar analisis yang disuguhkan tetap terkontrol dan berjalan secara sistematis. Dalam hal ini karya fotografi dan videografi “Cerita Nira: Asal Mula Gula Aren” memiliki genre dokumenter, sehingga diperlukan teori-teori yang berkaitan dengan pembuatan karya tersebut.

Teori diambil melalui buku berjudul *Writing, Directing, and Producing Documentary Films and Digital Videos* karya Alan Rosenthal dan Ned Eckhardt edisi yang ke lima. Buku tersebut berisi mengenai bagaimana proses pembuatan karya dokumenter dari tahap penggalian ide, pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

Metode Interview

Menurut Burhan Bungin (2011), wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Arikunto (2006) mengemukakan bahwa “*interview* atau yang sering disebut wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara”. Wawancara dilakukan dengan fotografer dan videografer yang mahir dan cukup berpengalaman pada pembuatan karya sejenis, yaitu karya yang berhubungan dengan masyarakat, serta bergenre dokumenter.

Metode Analisis Data

Metode penelitian menggunakan teori analisis deskriptif komparatif. Menurut Sugiyono (2014) mengatakan bahwa: “Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Sedangkan pada tulisan Sugiyono (2014) mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih variabel (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan atau mencari hubungan variabel satu sama lain. Sedangkan analisis komparatif menurut Sugiyono (2014) adalah penelitian yang membandingkan keadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau dua waktu yang berbeda. Sehingga teori analisis deskriptif komparatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan bagaimana proses pembuatan karya foto dan video “Cerita Nira: Asal Mula Gula Aren”, untuk dibandingkan dengan teori-teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini.

Teori dan Aplikasi

Apabila dibandingkan dengan teori yang tertulis, proses produksi dan juga tim produksi yang diterapkan pada produksi karya “Cerita Nira: Asal Mula Gula Aren” memiliki perbedaan pada beberapa bagian yang cukup penting. Perbedaan ditemukan pada beberapa urutan proses produksi, hilangnya beberapa proses bila dibandingkan dengan teori, bahkan adanya proses baru yang tidak tertulis pada teori dasar penelitian.

Selain proses produksi, kurangnya sumber daya manusia serta tujuan dari *Euforia Audiovisual* untuk berkolaborasi dan membimbing masyarakat desa wisata Nglinggo, membuat tim produksi yang ada juga tidak sesuai dengan teori. Ketidaksiuaian dapat ditemukan dari jumlah tim produksi yang sangat sedikit, yaitu hanya dua orang (produser tidak termasuk pada proses produksi).

Apabila menurut Rosenthal dan Eckhardt (2016), terdapat proses penggalan ide yang langsung dipikirkan oleh tim produksi. Namun berbeda pengaplikasiannya pada saat proses produksi yang dilakukan oleh tim *Euforia Audiovisual*. Proses diawali dengan membimbing pemuda desa wisata Nglinggo, untuk mengerti bagaimana proses pengerjaan karya tersebut, sehingga proses diskusi penggalan ide bukan hanya dilakukan oleh tim dari *Euforia Audiovisual*, melainkan juga bersama pemuda desa wisata Nglinggo.

Pada fase pra-produksi juga tidak terdapat anggaran dan kontrak sesuai teori, melainkan langsung melakukan survei pra-produksi serta pembagian tugas dalam masing-masing tim. Tidak adanya anggaran dan kontrak dikarenakan adanya pembuatan karya ini ditujukan untuk membantu dan mengembalikan kembali sektor pariwisata di sana. Sama halnya juga pada bagian kontrak, kontrak ditiadakan karena proses yang dilakukan tidak mengikat pemuda desa wisata yang ingin belajar bersama-sama.

Selain itu, terdapat juga perbedaan urutan pada proses produksi. Apabila teori mengungkapkan urutan wawancara dilakukan terlebih dahulu, lalu dilanjutkan dengan pengambilan gambaran di lokasi. Pada proses produksi karya “Cerita Nira: Asal Mula Gula Aren”, proses pengambilan gambar di lokasi dilakukan terlebih dahulu dan wawancara narasumber dilakukan setelah pengambilan gambar. Proses wawancara dilakukan terakhir dikarenakan narasumber yang masih kurang teredukasi perihal pengambilan gambar untuk sebuah video, sehingga narasumber masih malu dan tidak percaya diri apabila narasumber tidak mempraktikannya terlebih dahulu. Proses wawancara yang dilakukan juga hanya berisi pertanyaan yang membahas mengenai apa yang narasumber lakukan pada proses pengambilan gambar di lokasi.

Pada bagian akhir proses pasca produksi karya, juga terdapat bagian teori yang dihilangkan, yaitu penulisan narasi akhir. Namun pada kasus ini, berdasarkan teori, narasi memang difungsikan untuk pelengkap, mengatur latar belakang faktual sebuah film, menambahkan informasi sederhana atau kompleks yang tidak muncul alami pada saat pengambilan gambar seperti yang dituliskan oleh Rosenthal dan Eckhardt (2016). Narasi berguna untuk menambahkan mood pada film serta melengkapi cerita yang belum ada. Sehingga pada karya “Cerita Nira: Asal Mula Gula Aren”, *director* tidak menambahkan narasi pada karya tersebut.

Masuk ke dalam pembagian tim produksi, kembali ke latar belakang *Euforia Audiovisual* yang ingin membantu dan mengembalikan sektor pariwisata di desa wisata membuat perbedaan yang cukup signifikan pada pembagian tim produksi. Pada karya “Cerita Nira: Asal Mula Gula Aren” yang hanya terdiri dari dua orang tentu saja memiliki perbedaan yang sangat signifikan bila dibandingkan dengan teori Honthaner (2010) yang tertulis ada delapan pembagian tim produksi, dan bahkan masih ada sub pembagian lagi pada delapan pembagian tersebut.

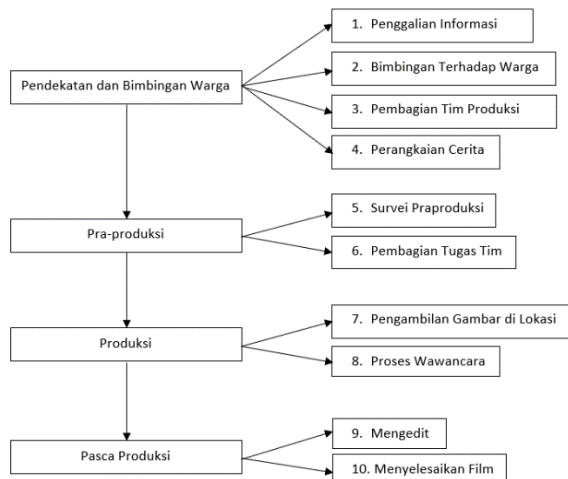
Tim produksi pada karya “Cerita Nira: Asal Mula Gula Aren” terdiri dari satu tim produksi *Euforia Audiovisual*, sebagai pembimbing, dan juga satu pemuda desa wisata Nglinggo, yang berminat untuk belajar mengenai fotografi dan videografi. Minimnya jumlah personil yang terlibat tentunya membuat beberapa proses menjadi lebih panjang karena dilakukan saling bergantian, antara foto dan video, serta beberapa posisi seperti lighting dan audio yang dirangkap.

Dari perbedaan tahapan produksi dengan teori yang ada dikarenakan beberapa faktor itulah yang akan dibahas lebih dalam pada penelitian ini, agar dapat tercipta kesimpulan yang dapat menjadi panduan untuk pembuatan karya sejenis selanjutnya.

Analisis Data

Proses Produksi

Proses produksi yang dilakukan oleh *Euforia Audiovisual* dalam pembuatan karya dokumenter “Cerita Nira: Asal Mula Gula Aren” melalui 4 tahapan yang didalamnya terdapat beberapa proses, berikut adalah gambaran skema dari proses produksi yang dilakukan:



Sumber: Dokumentasi Ferdiantio (2021)

Gambar 3. Skema bagan proses produksi

Pendekatan dan Bimbingan Warga

Tahap pertama yang dilakukan oleh *Euforia Audiovisual* adalah pendekatan dan bimbingan terhadap warga yang ada di wilayah tersebut. Pendekatan dan bimbingan yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam, serta dapat membuat warga mengerti dan tertarik dengan tujuan dibuatnya karya tersebut. Proses dalam tahap pertama ini dibagi ke dalam 4 bagian, yaitu penggalan informasi, bimbingan terhadap warga, pembagian tim produksi, dan perangkaian cerita.

Pra-produksi

Warga yang telah dibekali pengetahuan serta dibagi ke dalam tim, diajak untuk masuk ke tahap selanjutnya, yaitu pra-produksi. Tahap pra-produksi berisi persiapan-persiapan yang akan menunjang lancarnya produksi. Dalam tahap ini, biasanya dilakukan survei lokasi, narasumber, gambaran alat yang akan digunakan, dan lainnya.

Produksi

Memasuki tahap produksi, tim langsung melakukan tugas yang sudah dibagikan serta menjalankan kembali hal-hal yang sudah disurvei. Pada proses produksi karya “Cerita Nira: Asal Mula Gula Aren”, tim melakukan pengambilan gambar di lokasi pengambilan nira dan pengolahan nira menjadi gula aren terlebih dahulu. Setelah proses pengambilan dan pengolahan nira diambil gambarnya, barulah memasuki proses wawancara yang dilakukan dengan petani gula aren.

Pasca Produksi

Setelah melewati tahap produksi yang berisi pengambilan gambar baik foto maupun video, terdapat tahap pengolahan yang masuk ke dalam tahap pasca produksi. Dalam tahap ini, gambar yang sudah diambil diorganisir untuk digabungkan dan dipercantik. Tahap pasca produksi dibagi menjadi dua yaitu mengedit dan menyelesaikan film yang akan dijelaskan lebih lanjut.

Ketidakselarasan Proses Produksi dengan Teori

Setelah menjabarkan proses produksi, ditemukan ketidakselarasan antara proses produksi yang diterapkan *Euforia Audiovisual* dengan teori yang dikemukakan oleh Rosenthal dan Eckhardt (2016) mengenai proses produksi karya dokumenter. Tidak hanya itu, pembagian tugas tim produksi juga sangat berbeda dengan pernyataan yang ditulis oleh Honthamer (2010), bahwa idealnya ada beberapa posisi jabatan dalam memproduksi suatu film.

Perspektif yang Tidak Selaras

Ketidakselarasan proses produksi dan juga pembagian tim produksi yang diterapkan *Euforia Audiovisual* dengan teori akan dijabarkan secara lebih detail melalui beberapa perspektif. Pada proses produksi, setiap tahapannya memiliki perbedaan masing-masing dengan teori yang dituliskan oleh Rosenthal dan Eckhardt (2016).

Pada tahap awal Rosenthal dan Eckhardt (2016) menuliskan bahwa itu merupakan proses perangkaian cerita, sedangkan tim *Euforia Audiovisual* memulainya dengan melakukan bimbingan dengan warga setempat karena pembuatan video ini bertujuan untuk mempromosikan wisata yang ada di #Gelangprojo, sekaligus membimbing warga setempat untuk dapat membuat konten sejenis sehingga dapat berkelanjutan. Pada tahap kedua yaitu tahap pra-produksi terdapat anggaran dan kontrak menurut teori, namun juga terdapat tambahan pembagian kerja tim produksi pada penerapan yang dilakukan oleh tim *Euforia Audiovisual*.

Tahap anggaran dan kontrak pada buku, tertulis beberapa tips seperti pembagian anggaran pada kru dan tim produksi, alat dan properti yang digunakan, dan juga kontrak kontrak yang diberikan pada pihak sponsor, dukungan dan juga tim produksi. Tahapan ini tidak diterapkan oleh *Euforia Audiovisual* dikarenakan pengerjaan ini hanya untuk mengisi kegiatan kosong selama pandemi, selain itu juga *Euforia Audiovisual* bergerak sendiri tanpa memikirkan sponsor ataupun dana yang dikeluarkan. Begitupula tim produksi bergerak untuk mengikuti kegiatan ini karena keinginan pribadi tanpa adanya ikatan kontrak.

Memasuki tahap ketiga yaitu produksi, terdapat bagian menurut teori yang dihilangkan yaitu pada bagian persiapan *director*, Rosenthal dan Eckhardt (2016) menuliskan pada teori mengenai pengetahuan teknis apa yang harus dimengerti oleh seorang *director*, seperti pergerakan kamera, *continuity*, cara memotivasi

penonton, potongan dalam scene, dan masih banyak lagi. Namun berdasarkan wawancara dengan Bagoes Kresnawan (*personal communication, December 14, 2020*), *general manager* CV. Berkibar Tinggi sekaligus seorang *filmmaker*, menurutnya teori mengenai persiapan *director* tersebut memang penting, bahkan itu wajib dimengerti tidak hanya oleh seorang *director*, namun juga personil lainnya. Sedangkan pada proyek ini tim dari *Euforia Audiovisual* harusnya sudah memahami hal seperti itu, karena itulah yang juga menjadi pembahasan pada proses bimbingan terhadap warga.

Selanjutnya pada proses produksi yang diterapkan oleh *Euforia Audiovisual*, prosesnya diawali dengan mengambil gambar di lokasi, agar tim lebih dahulu mengetahui bagaimana proses pembuatan gula aren, serta memerhatikan detail-detail yang dilakukan oleh petani gula aren. Setelah itu barulah melalui tahap wawancara, dimana pertanyaan yang sudah disiapkan pada proses penggalian cerita ditanyakan kepada petani gula aren, serta ditambahkan dengan pertanyaan yang perlu ditanyakan ketika tim produksi memerhatikan proses di lokasi.

Pada tahap terakhir yaitu pasca produksi, tim dari *Euforia Audiovisual* tidak menerapkan tahap menulis narasi akhir. Pada buku yang dituliskan oleh Rosenthal dan Eckhardt (2016), fungsi narasi secara luas adalah untuk memperkuat dan memperjelas gambar. Ini akan membantu menentukan arah film dan memberikan informasi yang diperlukan yang tidak jelas dari visual. Rosenthal dan Eckhardt juga menyampaikan bahwa banyak pembuat film tidak suka menggunakan narasi. Mereka beralasan "Biarkan subjek menceritakan kisahnya." Dan menurut mereka itu bekerja untuk beberapa film tetapi tidak untuk semua. Namun pada film dokumenter berjudul "Cerita Nira: Asal Mula Gula Aren" yang menceritakan proses produksi gula aren tidak menggunakan narasi tersebut dan menerapkan subjek yang akan menceritakan kisahnya.

Jumlah Personil dalam Satu Tim Produksi

Pada setiap proses produksi yang dilakukan oleh tim *Euforia Audiovisual*, khususnya pada proses produksi karya "Cerita Nira: Asal Mula Gula Aren", terdapat banyak sekali tugas yang dirangkap. Jumlah personil yang hanya berisi dua (2) orang, yaitu satu dari tim *Euforia Audiovisual* dan satu dari warga setempat, tentunya membuat proses produksi yang biasanya dikerjakan oleh banyak orang menjadi hanya dibagi dua orang tersebut. Menurut Bagoes Kresnawan (*personal communication, December 14, 2020*), ini merupakan proses belajar bagi warga setempat, dengan hanya sedikit orang yang berpartisipasi, mereka harusnya bisa melihat dengan detail apa saja yang dibutuhkan dalam pembuatan film. Misalkan pada suatu *scene* lokasi terlihat sangat gelap, tentunya dibutuhkan seorang *gaffer*, begitu juga properti, make up, dan masih banyak yang lain.

Penerapan tersebut membuat tim produksi yang diterapkan tidak selaras dengan apa yang dikemukakan

oleh Honthaner (2010) bahwa tim produksi dalam sebuah film biasanya terdiri dari banyak anggota dan memegang perannya masing-masing, bahkan beberapa pekerjaan hanya bisa dikerjakan oleh satu orang saja yang memiliki posisi spesifik, seperti *Producer, Production Management, Production Accountant, Director, Camera Person, Script Supervisor, Location Manager*, dan *Editor*

Tujuan Pembuatan Karya

Setelah mengamati beberapa penyebab ketidakselarasan dari proses produksi karya "Cerita Nira: Asal Mula Gula Aren" dengan teori-teori tersebut, terdapat sebuah temuan bahwa adanya perbedaan tujuan dari pembuatan film. Dalam bukunya, Rosenthal dan Eckhardt (2016) juga menuliskan mengenai betapa pentingnya tujuan dari film yang akan dibuat, menurut mereka sebelum melakukan proses produksi, tim terlebih dahulu harus memperjelas apa yang ingin film tersebut dapatkan. Apakah untuk acara televisi, mengomentari dan menginformasikan krisis politik, menghibur, penggalangan dana, menunjukkan kewaspadaan terhadap bahaya tersembunyi dan mengguncang mereka dari rasa puas diri, atau bahkan untuk merubah sesuatu.

Dalam kasus ini, tim *Euforia Audiovisual* tidak secara langsung menentukan tujuan dari karya yang dibuat, melainkan menentukan tujuan dari perkembangan sumber daya manusia yang ada di desa setempat. Tim *Euforia Audiovisual* melalui proyek ini tidak hanya membuat film, melainkan juga menanamkan bagaimana cara membuat karya film dan foto yang baik. Hal itulah yang menyebabkan proses produksi "Cerita Nira: Asal Mula Gula Aren" memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan teori yang ada.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat perbedaan proses produksi dan juga pembagian tim produksi yang diterapkan oleh *Euforia Audiovisual* dalam pembuatan karya "Cerita Nira: Asal Mula Gula Aren" dengan teori pembuatan karya dokumenter menurut Rosenthal dan Eckhardt (2016). Perbedaan tersebut dikarenakan perbedaan tujuan diadakannya proyek. *Euforia Audiovisual* mengadakan proyek pembuatan karya dokumenter yang berada di Desa Nglinggo ini bertujuan untuk dapat mengangkat potensi wisata yang ada, serta membantu meningkatkan sumber daya manusia melalui bimbingan pembuatan karya foto dan video. Bimbingan dilakukan melalui teori, serta praktek langsung yang menghasilkan karya, salah satunya "Cerita Nira: Asal Mula Gula Aren".

Pada prosesnya jumlah warga yang berpartisipasi tidak terlalu banyak, sehingga pembagian tim produksi sangatlah terbatas. Sedikitnya tim produksi membuat

pembagian tugas sangatlah sulit dan membuat banyak sekali tugas yang dirangkap. Sedangkan menurut teori dari Honthamer (2010), tim produksi sebuah film idealnya memiliki beberapa bagian yaitu *Producer, Production Management, Production Accountant, Director, Camera Person, Script Supervisor, Location Manager, dan Editor*, itu sangat berbanding terbalik dengan pembagian tim produksi karya “Cerita Nira: Asal Mula Gula Aren” yang hanya memiliki dua personel. Tim yang sangat sedikit membuat proses menjadi semakin memakan banyak waktu, belum lagi tim harus mengambil karya foto yang tidak bisa dirangkap ketika sedang mengambil video. Namun kembali ke tujuan pembuatan karya, menurut *General Manager Euforia Audiovisual*, mereka dapat belajar lebih banyak ketika harus melakukannya dengan tim yang sedikit, sehingga tidak ada salahnya membuat karya sejenis hanya dengan sedikit anggota tim produksi.

Daftar Pustaka

- Andarningtyas, Natisha. (2020). *Teknologi digital solusi pemulihan pariwisata*. Retrieved April 16, 2021, from <https://www.antaraneews.com/berita/1890156/teknologi-digital-solusi-pemulihan-pariwisata>
- Ariefana, Pebriansyah. (2016). *Produksi gula aren Lebak Banten terbesar di dunia*. Retrieved April 3, 2021, from <https://www.suara.com/news/2016/08/19/115125/produksi-gula-aren-lebak-banten-terbesar-di-dunia?page=all>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aufderheide, P. (2007). *Documentary film: A very short introduction*. Oxford University Press.
- Bonafix, D. N. (2011). *Videografi: Kamera dan teknik pengambilan gambar*. *Humaniora*, 2(1), 845. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i1.4015>
- Bull, S. (2010). *Photography*. Routledge.
- Bungin, Burhan. (2011). *Penelitian kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Honthamer, E. L. (2010). *The complete film production handbook (4th ed.)*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780080884998>
- Karim, Fikri Abdul. (2019). *Gula aren Banten yang mendunia*. Retrieved April 3, 2021, from <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2019/10/14/gula-aren-banten-yang-mendunia>
- Larsen, D. A. (n.d.). *Understanding photo genres*. Retrieved April 2, 2021, from <http://shutha.org/photo-genres>
- Rosenthal, A., & Eckhardt, N. (2016). *Writing, directing, and producing documentary films and digital videos (Fifth edition)*. Southern Illinois University Press.
- Setiawan, I. (2018). *Proses kreatif dokumenter tv*. Binus.Ac.Id. <https://binus.ac.id/bandung/2018/08/proses-kreatif-dokumenter-tv/>
- Spencer, D. A. (1973). *The focal dictionary of photographic technologies*. Prentice-Hall.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2003). *Metodologi penelitian pendidikan: Kompetensi dan praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijaya, T. (2016). *Photo story handbook: Panduan membuat foto cerita*. Gramedia Pustaka Utama.
- Welle, Deutsche. (2020). *Pandemi belum usai, industri wisata RI rugi Rp 85,7 triliun*. Retrieved April 16, 2021, from <https://travel.detik.com/travel-news/d-5161336/pandemi-belum-usai-industri-wisata-ri-rugi-rp-857-triliun>